

STRATEGI NAFKAH DAN PEMANFAATAN RELASI-RELASI SOSIAL RUMAHTANGGA PETANI KELAPA SAWIT

(Studi Kasus: Desa Sinunukan I Central, Kecamatan Sinunukan,
Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara)

Livelihood Strategy and Social Relation Utilization of Oil Palm Farmer Households

Tinur Fitri Ayu Harahap¹⁾ dan Arya Hadi Dharmawan²⁾

¹⁾ Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia

E-mail: tinurayu04@gmail.com; adharma@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify the structure and strategy of the household livelihoods, identify the utilization of livelihood capital that influences household livelihood strategies of oil palm farmers and identifies the utilization of social relationships of oil palm farmers' households. There is a difference in the livelihood structure of households of oil palm self-reliant with plasma palm oil farmers. This research is done by quantitative method supported by qualitative data. The result of this research is explaining that the average of households' livelihood structure of palm oil farmers is from non-farm sector, whereas in households of plasma oil palm farmers is dominated by on farm sector supported by non-farm sector. The utilization of subsistence capital by two types of oil palm farmers is also different. Both types of farmers have diverse social relationships in support of farm household income.

Keywords: livelihood assets, livelihood strategies, oil palm farmer household, social relations

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur dan strategi nafkah rumah, mengidentifikasi pemanfaatan modal nafkah yang mempengaruhi strategi nafkah rumahtangga petani kelapa sawit serta mengidentifikasi pemanfaatan relasi-relasi sosial rumahtangga petani kelapa sawit. Terdapat perbedaan struktur nafkah rumahtangga petani kelapa sawit swadaya dengan petani kelapa sawit plasma. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa secara rata-rata struktur nafkah rumahtangga petani kelapa sawit swadaya berasal dari sektor *non farm*, sedangkan pada rumahtangga petani kelapa sawit plasma didominasi oleh sektor *on farm* yang didukung oleh sektor *non farm*. Pemanfaatan modal nafkah oleh dua jenis petani kelapa sawit juga berbeda. Kedua jenis petani ini memiliki relasi sosial yang beragam dalam mendukung pendapatan rumahtangga petani.

Kata Kunci: modal nafkah, petani kelapa sawit, relasi sosial, strategi nafkah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, negara yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Negara yang memiliki hamparan lahan yang luas, keanekaragaman hayati yang melimpah dan kondisi alam yang subur. Menurut Kementerian Pertanian (2015), Kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian dalam arti sempit (di luar perikanan dan kehutanan) pada tahun 2014, yaitu sekitar 879,23 triliun rupiah

atau 10,26 persen dari PDB nasional yang besarnya 8.568,12 triliun rupiah (berdasarkan harga konstan tahun 2010).

Salah satu komoditas sub sektor perkebunan adalah kelapa sawit. Menurut Kementerian Pertanian (2015), Sub sektor perkebunan pada tahun 2012 mampu menyumbangkan PDB Indonesia terbesar dengan komoditas kelapa sawit menyumbangkan sebesar 56% terhadap PDB sub sektor perkebunan. Persentase tersebut

menjadikan kelapa sawit mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Industri ini merupakan salah satu sarana mencari nafkah dan perkembangan ekonomi bagi masyarakat pedesaan.

Perkebunan kelapa sawit sampai saat ini masih menjadi salah satu usaha yang paling diminati, usaha tani kelapa sawit menjadi salah satu titik perhatian pemerintah karena usaha ini masih memberikan kontribusi yang cukup terhadap perekonomian nasional. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2015), Status penguasaan perkebunan kelapa sawit terdiri dari Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Besar Negara (PBN). Luas areal kelapa sawit di Indonesia tahun 2014 adalah 10.754.801 Ha dengan produksi kelapa sawit sebesar 29.278.189 ton.

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2015), luas areal perkebunan rakyat di Indonesia tahun 2014 adalah 4.422.365 Ha, luas areal perkebunan besar swasta tahun 2014 adalah 5.603.414 Ha, sedangkan luas areal perkebunan negara tahun 2014 adalah 729.022. Jumlah perusahaan perkebunan kelapa sawit berjumlah 1599 perusahaan yang tersebar di 24 provinsi di seluruh Indonesia. Provinsi Sumatera Utara merupakan provinsi dengan jumlah perusahaan kelapa sawit terbanyak di Indonesia yaitu 328 perusahaan.

Perkembangan perkebunan kelapa sawit yang begitu pesat di Sumatera Utara menjadikan usaha tani kelapa sawit sebagai salah satu usaha yang diminati petani di Provinsi Sumatera. Prospek yang baik pada perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu alasan petani untuk melakukan usaha tani kelapa sawit.

Seiring berkembangnya perkebunan kelapa sawit, untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi petani dalam proses produksi hingga pemasaran kelapa sawit kemudian pemerintah mengembangkan pola PIR. Menurut Pakpahan (2013), Model PIR mencoba mengintegrasikan antara kepentingan petani dengan perusahaan perkebunan dalam suatu konstruksi bahwa kebun milik petani dibangun oleh perusahaan dengan dana kredit dari perbankan yang menjadi hutang petani.

Kehidupan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya maupun petani kelapa plasma tidak selalu berjalan mulus. Permasalahan yang masih membelit petani kelapa sawit yakni produktivitas rendah dan tidak stabilnya harga TBS kelapa sawit. Studi Penelitian Lifianthi *et al.* (2014) menyatakan bahwa permasalahan yang masih membelit petani kelapa sawit adalah perhatian petani yang masih kurang dalam pemeliharaan kebun kelapa sawitnya, akibatnya produktivitas yang dihasilkan petani masih rendah. Selain itu, harga TBS yang tidak stabil akan mempengaruhi ketidakstabilan pendapatan petani.

Kondisi ini akan menyebabkan petani berusaha memperoleh pendapatan dari berbagai sumber di luar usaha tani kelapa sawit. Pendapatan rumahtangga petani dapat berasal dari berbagai struktur nafkah. Ellis (2000) mengemukakan bahwa struktur nafkah dibagi menjadi tiga bagian yakni sektor *farm income*, sektor *off farm income*, dan sektor *non farm income*. Berbagai macam struktur nafkah yang dimiliki oleh petani dapat menambah pendapatan rumahtangga petani. Kegiatan yang dilakukan oleh rumahtangga petani untuk memperoleh pendapatan disebut strategi nafkah. Dharmawan (2007) mengemukakan bahwa strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi. Setiap rumahtangga memiliki strategi nafkah yang berbeda-beda. **Bagaimana struktur dan strategi nafkah rumahtangga petani kelapa sawit?**

Kondisi krisis tersebut menjadikan petani kelapa sawit memiliki strategi nafkah yang berbeda-beda. Ada kalanya petani memanfaatkan modal nafkah yang dimiliki petani. Menurut Ellis (2000), strategi nafkah yang dilakukan oleh individu erat kaitannya dengan modal nafkah yang dimiliki. Menurut Ellis (2000), modal nafkah terdiri dari modal alam, modal finansial, modal fisik, modal sosial dan modal manusia. **Bagaimana pemanfaatan modal nafkah yang digunakan mempengaruhi strategi nafkah rumahtangga petani kelapa sawit?**

Petani kelapa sawit memiliki berbagai macam relasi. Menurut Soemandoyo (1999), relasi dapat berupa dominan (menguasai), subordinasi (dikuasai), dan setara. Hal ini berkaitan dengan

relasi yang dimiliki petani kelapa sawit dengan berbagai *stakeholders*. Berdasarkan penelitian Sumarti (2007), keberadaan tauke masih diperlukan petani kelapa sawit yang berfungsi sebagai lembaga permodalan/ perkrediatan yang banyak didatangi petani dibandingkan lembaga perbankan lainnya. Berdasarkan penelitian tersebut, petani kelapa sawit masih memiliki relasi dengan tauke dalam hal permodalan. Berdasarkan penelitian Sumarti (2007), sistem perkebunan mampu memberikan berbagai lapangan pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan bagi petani. Fakta tersebut menjelaskan bahwa terdapat berbagai relasi yang dimiliki oleh petani kelapa sawit. **Bagaimana pemanfaatan relasi-relasi sosial rumahtangga petani kelapa sawit?**

PENDEKATAN TEORITIS

Konsep Nafkah

Dharmawan (2007) mengemukakan bahwa sistem penghidupan (*livelihood system*) adalah kumpulan dari strategi nafkah yang dibentuk oleh individu, kelompok maupun masyarakat di suatu lokalitas. *Livelihood* memiliki pengertian lebih luas dari pada sekedar *means of living* yang bermakna secara sempit sebagai mata pencaharian semata. Dalam sosiologi nafkah, pengertian strategi nafkah lebih mengarah pada pengertian *livelihood strategy* (strategi penghidupan) daripada *means of living strategy* (strategi bertahan hidup). Dharmawan (2007), Strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku.

Struktur Nafkah

Struktur nafkah rumahtangga dapat diklasifikasi menjadi tiga bagian. Ellis (2000) mengemukakan tiga klasifikasi struktur nafkah yaitu:

1. Sektor *farm income*: sektor ini mengacu pada pendapatan yang berasal dari tanah pertanian milik sendiri, baik yang diusahakan oleh pemilik tanah maupun diakses melalui sewa menyewa atau bagi hasil. Strategi *on farm*

merujuk pada nafkah yang berasal dari pertanian dalam arti luas.

2. Sektor *off-farm income*: sektor ini mengacu pada pendapatan di luar pertanian, yang dapat berarti penghasilan yang diperoleh berasal dari upah tenaga kerja, sistem bagi hasil, kontrak upah tenaga kerja non upah, dan lain-lain, namun masih dalam lingkup sektor pertanian.
3. Sektor *non-farm income*: sektor ini mengacu pada pendapatan yang bukan berasal dari pertanian, seperti pendapatan atau gaji pensiun, pendapatan dari usaha pribadi, dan sebagainya.

Struktur Nafkah

Merujuk pada Scoones (1998), terdapat tiga klasifikasi strategi nafkah (*livelihood strategy*) yang mungkin dilakukan oleh rumahtangga petani, yaitu:

1. Rekayasa sumber nafkah pertanian, yang dilakukan dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal seperti teknologi dan tenaga kerja (intensifikasi), maupun dengan memperluas lahan garapan (ekstensifikasi).
2. Pola nafkah ganda (diversifikasi), yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja selain pertanian dan memperoleh pendapatan.
3. Rekayasa spasial (migrasi), merupakan usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan.

Relasi Sosial

Menurut Astuti (2012) relasi sosial disebut juga sebagai hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi antara dua orang atau lebih. Selain itu, juga dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antar individu dengan individu lainnya. Ramadhan (2009) menjelaskan bahwa hubungan

sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola yang disebut sebagai pola relasi sosial. Menurut Soemando (1999), relasi sosial dapat berupa dominan (menguasai), subordinasi (dikuasai), dan setara. Terdapat dua bentuk relasi sosial menurut Astuti (2009), yaitu: relasi atau hubungan sosial asosiatif dan disosiatif. Relasi asosiatif berbentuk kerja sama, akomodasi, asimiliasi, dan akulturasi. Relasi asosiatif terbentuk dari interaksi yang cenderung menjalin kesatuan dan meningkatkan solidaritas kelompok. Sedangkan relasi disosiatif berbentuk oposisi atau persaingan, pertentangan, dan perselisihan.

Petani Kelapa Sawit

Menurut WWF (2013), adapun industri kelapa sawit di Indonesia dibagi menjadi dua tipe kepemilikan (1) pabrik kelapa sawit besar (pemerintah atau swasta) yang mengontrol lahan sampai dengan sepuluh ribu hektar atau lebih, pembangunan kebun pabrik kelapa sawit dikenal dengan pembangunan kebun "inti". (2) *Smallholder* (petani kelapa sawit) adalah petani yang mengembangkan kebun kelapa sawit umumnya dibawah 10 hektar.

Smallholder ini dibagi menjadi (a) *Scheme smallholder* atau dikenal dengan petani kelapa sawit plasma, adalah petani yang pengelolaan kebunnya terkait dengan manajemen pabrik kelapa sawit dan (b) *Independent smallholder* atau dikenal dengan petani kelapa sawit swadaya dimana kebun petani kelapa sawit plasma biasa dibangun disekitar kebun inti dan plasma. *Independent smallholder* diartikan sebagai petani yang menanam kelapa sawit dicirikan dengan dengan produksi bersama tumbuhan subsisten lainnya, keluarga menyediakan sebagian besar tenaga kerja dan area yang ditanami kelapa sawit biasanya berukuran di bawah 25 hektar.

Perusahaan Perkebunan

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2015), Perusahaan perkebunan adalah suatu perusahaan berbentuk badan usaha/badan hukum yang bergerak dalam budidaya tanaman perkebunan di atas lahan yang dikuasai, dengan tujuan komersial/ekonomi dan mendapat izin usaha dari instansi yang berwenang dalam pemberian izin

usaha perkebunan. Perusahaan perkebunan dibagi dua antara lain, perusahaan perkebunan yang diusahakan oleh pemerintah (BUMN) disebut Perkebunan Besar Negara (PBN) dan perusahaan perkebunan yang diusahakan oleh swasta disebut Perkebunan Besar Swasta.

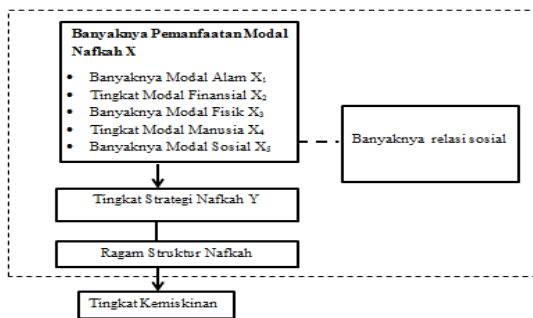
Menurut Pakpahan A (2013), Model PIR mencoba mengintegrasikan kepentingan pekebun dengan perusahaan perkebunan dalam suatu konstruksi bahwa kebun milik petani/pekebun dibangun oleh perusahaan inti dengan dana kredit perbankan yang menjadi hutang petani. Petani mendapatkan haknya berupa kebun melalui proses yang dinamakan konversi. Setelah dikonversi kemudian petani memiliki hak untuk mengelola kebunnya sendiri-sendiri atau melalui koperasi.

Kerangka Pemikiran

Saat kondisi krisis petani harus mencari strategi nafkah untuk tetap dapat mempertahankan hidupnya. Menurut Dharmawan (2007), strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku. Pada dasarnya rumahtangga petani memiliki lima modal nafkah, yaitu modal alam, modal manusia, modal fisik, modal sosial, dan modal finansial.

Dari kelima modal nafkah tersebut yang akan jadi fokus penelitian adalah modal sosial. Putnam (1995), menyatakan bahwa modal sosial merupakan segala hal yang dimiliki oleh organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang mampu memperbaiki efisiensi masyarakat melalui tindakan yang terkoordinasi. Fokus penelitian pada modal sosial akan dilihat bagaimana pemanfaatan relasi-relasi rumahtangga petani kelapa sawit. Putnam (1995), Jaringan sosial merupakan komponen mengenai banyaknya relasi-relasi yang terbentuk dari suatu komunitas di dalamnya maupun antar komunitas. Hal ini berkaitan dengan seberapa banyak seseorang yang dikenal dengan berbagai kelebihan dan kekurangan sehingga dapat dioptimalkan akses tersebut untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan.

Merujuk pada gambar dibawah ini, pemanfaatan modal nafkah yang terdiri dari modal alam, modal fisik, modal finansial, modal manusia dan modal sosial oleh setiap rumahtangga petani kelapa mempengaruhi strategi nafkah yang dilakukan oleh rumahtangga petani kelapa sawit. Banyaknya relasi sosial yang dimiliki oleh rumahtangga petani kelapa sawit. Selain itu beragam strategi nafkah yang dilakukan oleh rumahtangga petani membentuk struktur nafkah rumahtangga petani kelapa sawit.



Gambar 1 Kerangka pemikiran strategi nafkah dan pemanfaatan relasi-relasi sosial rumahtangga petani kelapa sawit

Keterangan:

- : Mempengaruhi
- : Membentuk
- - - : Analisis deskriptif
- [] : Fokus Penelitian
- X : Variabel Pengaruh
- Y : Variabel Terpengaruh

Hipotesis Penelitian

1. Diduga rumahtangga memiliki struktur nafkah dan strategi nafkah yang beragam.
2. Diduga terdapat banyaknya pemanfaatan modal nafkah mempengaruhi tingkat strategi nafkah yang dilakukan rumahtangga petani kelapa sawit.
3. Diduga rumahtangga petani kelapa sawit memanfaatkan beragam relasi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang didukung data kualitatif untuk memperkaya data dan informasi yang diperoleh guna memahami fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Pendekatan kuantitatif diperlukan untuk

pengambilan data berupa angka yang diperoleh melalui metode survei menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner yang dipilih secara acak dari seluruh populasi. Pendekatan kualitatif dilaksanakan melalui teknik wawancara mendalam kepada petani pemilik kelapa sawit dan informan dengan menggunakan beberapa pertanyaan sebagai panduan wawancara dan dipaparkan dalam bentuk catatan harian lapang. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sinunukan I Central, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*. Jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 60 orang. Responden terdiri dari 30 orang petani kelapa sawit swadaya dan 30 orang petani kelapa sawit plasma. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) melalui teknik bola salju (*snowball sampling*).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian, survei dan wawancara dengan responden dan informan. Sumber data sekunder diperoleh melalui data monografi desa, dokumen desa, dan kajian pustaka dari literatur yang mendukung penelitian. Pengolahan data kualitatif dan kuantitatif dilakukan melalui reduksi data yakni pemilahan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan terhadap data sehingga dapat digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Data kuantitatif yang diperoleh melalui kuisisioner akan diolah menggunakan *Microsoft excel 2010* dan selanjutnya diolah menggunakan *software SPSS for windows versi 16*. Uji statistik yang digunakan adalah uji regresi untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan *livelihood assets* terhadap beragam strategi nafkah yang dilakukan oleh rumahtangga petani kelapa sawit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi Produksi Petani Kelapa Sawit

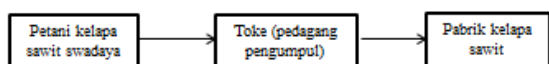
1. Karakteristik Petani

Luas lahan kelapa sawit yang dimiliki oleh petani kelapa sawit swadaya dan petani kelapa sawit

plasma dikategorikan menjadi tiga yaitu lahan sempit, lahan sedang dan lahan luas. Luas lahan petani kelapa sawit swadaya yang tergolong lahan sempit adalah < 3.420 m², lahan sedang adalah 3.420m² sampai dengan 26.500 m², sedangkan lahan luas adalah > 26.500 m². Luas lahan petani kelapa sawit plasma yang tergolong lahan sempit adalah <19.300 m², lahan sedang adalah 19.300 m² sampai dengan 38.200 m², sedangkan lahan luas adalah > 38.200 m². Luas lahan petani swadaya rata-rata tergolong sempit, sedangkan luas lahan petani plasma rata-rata tergolong sedang.

2. Value Chain

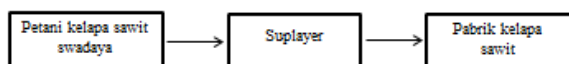
Value Chain (Rantai Pemasaran) yang dimaksud adalah proses pemasaran kelapa sawit mulai dari petani hingga ke pabrik kelapa sawit. *Value Chain* dikelompokkan menjadi dua bagian rantai pemasaran 1 dan rantai pemasaran 2. Rantai Pemasaran 1 yang dimaksud adalah pemasaran mulai dari petani kelapa sawit swadaya ke toke (pedagang pengumpul) kemudian ke pabrik kelapa sawit. Rantai pemasaran 1 digambarkan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2 Rantai Pemasaran 1

Petani kelapa sawit swadaya menjual hasil sawit dua minggu sekali kepada toke (pedagang pengumpul) dengan harga Rp 1.450,- per kg. Setelah hasil kelapa sawit terkumpul dari petani kemudian toke (pedagang pengumpul) membawa hasil sawit untuk dijual ke pabrik kelapa sawit dengan harga Rp1.650,- per kg.

Rantai pemasaran 2 yang dimaksud disini adalah pemasaran dari petani kelapa sawit swadaya langsung ke pabrik kelapa sawit. Rantai pemasaran 1 digambarkan pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3 Rantai Pemasaran 2

Petani kelapa sawit swadaya menjual hasil kebun kelapa sawit ke pabrik kelapa sawit dengan harga Rp 1.650,- per kg dengan bantuan suplayer (orang yang memiliki surat izin atau surat pengantar)

untuk dapat menjual langsung hasil kelapa sawit ke pabrik dengan biaya sebesar Rp 140,- per kg. Petani kelapa sawit swadaya memperoleh hasil penjualan sebesar Rp 1.510,- per kg.

Petani kelapa sawit plasma tidak memiliki rantai pemasaran. Petani kelapa sawit plasma hanya menunggu hasil dari sawit yang telah diolah oleh pabrik dengan perantara Koperasi Unit Desa (KUD). Adapun alur pengambilan pendapatan hasil dari kebun plasma adalah:



Gambar 4 Alur Pengambilan Pendapatan

Alur pengambilan pendapatan dimulai dari hasil penjualan dari kebun plasma diberikan pabrik kelapa sawit kepada KUD, kemudian KUD yang menyalurkannya kepada petani plasma.

3. Modal Petani

Modal petani kelapa sawit swadaya dikelompokkan menjadi 4 yakni modal sendiri, modal dari keluarga, modal dari bank, modal dari toke. Modal Sendiri adalah biaya yang dikeluarkan dari pendapatan rumahtangga responden. Modal dari keluarga adalah biaya yang dikeluarkan dengan meminjam modal ke keluarga untuk membuka lahan kelapa ataupun membeli kebutuhan untuk perawatan kelapa sawit. Modal dari bank adalah biaya yang dikeluarkan dengan meminjam modal ke bank untuk membuka lahan kelapa ataupun membeli kebutuhan untuk perawatan kelapa sawit. Modal dari toke adalah biaya yang dikeluarkan dengan meminjam modal kepada toke untuk membuka lahan kelapa ataupun membeli kebutuhan untuk perawatan kelapa sawit.

Modal petani kelapa sawit plasma berasal dari modal sendiri dan modal dari bank. Modal sendiri yakni masing-masing lahan milik petani kelapa sawit plasma yang berukuran 2 Ha (20.000m²) atau biasa disebut 1 kapling diberikan kepada perusahaan kelapa sawit untuk dibuatkan sertifikat. Sertifikat yang ada kemudian diberikan kepada bank untuk di keluarkan sebagai modal perawatan kebun kelapa sawit. Modal yang telah tersedia kemudian diolah oleh perusahaan kelapa

sawit untuk perawatan kebun plasma. Petani kelapa sawit plasma kemudian menyicil pinjaman tersebut dengan potongan hasil setiap bulan sebesar 30% untuk angsuran ke bank, 55% untuk perawatan dan 15% dibagikan kepada petani kelapa sawit plasma.

4. Tenaga Kerja

Tenaga Kerja yang dimaksud adalah posisi dan upah petani dalam mengusahakan kebun kelapa sawit. Tenaga Kerja Petani kelapa sawit swadaya dibagi menjadi buruh panen dan buruh sawit. Buruh panen bekerja saat hasil sawit sudah dapat di ambil. Tenaga Kerja Petani kelapa sawit plasma diatur oleh perusahaan kelapa sawit, pabrik kelapa sawit memberikan wewenang kepada petani kelapa sawit plasma untuk bekerja di kebun plasma.

5. Perizinan

Perizinan petani kelapa sawit swadaya diatur pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 98/Permentan/OT.140/9/2013 tentang Pedoman Perizinan Usaha Perkebunan Pasal 5 ayat 1–4. Pada pasal tersebut menjelaskan bahwa usaha budidaya tanaman perkebunan dengan luas kurang dari 25 hektar dilakukan pendaftaran oleh bupati/walikota. Perizinan ijin lokasi kebun plasma diperoleh PT. SN pada tahun 1995 dari Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Tapanuli Selatan seluas ± 12.000 Ha yang merupakan HPL dengan perincian ± 9.600 Ha untuk lahan plasma dan lahan inti seluas 2.400 Ha. Kebun inti PT. SN telah memperoleh HGU No.1/Sinunukan I seluas 743,3 Ha dan No. 1/Sinunukan II seluas 1.648,77 Ha pada tahun 1997 dan berakhir tahun 2032.

6. Ekspansi Kebun

Petani kelapa sawit swadaya dan petani kelapa sawit plasma melakukan ekspansi kebun dan tidak melakukan ekspansi kebun. Hanya sedikit dari responden petani kelapa sawit swadaya yang melakukan ekspansi kebun. Hal ini dikarenakan untuk membuka lahan atau ekspansi kebun kelapa sawit memerlukan modal yang cukup besar, sedangkan sebagian besar responden petani swadaya di Desa Sinunukan I Central masih memiliki lahan yang tergolong sempit.

Petani kelapa sawit swadaya melakukan ekspansi kebun kelapa sawit disebabkan prospek kelapa sawit yang baik, perawatan sawit mudah, masa panen yang cukup cepat, dan perkembangan perkebunan kelapa sawit yang cukup pesat di Kabupaten Mandailing Natal khususnya kecamatan Sinunukan. Ekspansi kebun kelapa sawit yang dilakukan petani kelapa sawit swadaya dapat meningkatkan produktivitas kebun petani dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Petani kelapa sawit plasma yang melakukan ekspansi kebun disebabkan hasil sawit yang lumayan banyak, perawatan sawit sudah di atur oleh pabrik kelapa sawit dan petani kelapa sawit plasma hanya menunggu hasil sawit per bulan.

7. Bargaining Power

Bargaining Power petani kelapa sawit plasma dapat dilihat dari hubungan petani kelapa sawit swadaya dengan toke dan hubungan petani dengan bank. Hubungan petani kelapa sawit swadaya dengan toke dapat dilihat dari penjualan hasil sawit, peminjaman alat-alat pertanian, peminjaman pupuk serta peminjaman uang.

Sebagian kecil responden petani kelapa sawit swadaya yang melakukan peminjaman kepada toke. Hal ini disebabkan petani takut tidak mampu membayar hutangnya dan harus menaati kesepakatan dengan toke jika petani memiliki hutang. Petani yang melakukan pinjaman kepada toke harus menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh toke. Hal ini menjelaskan bahwa *Bargaining Power* petani kelapa sawit swadaya terhadap toke rendah dikarenakan petani harus menyetujui persyaratan yang telah dibuat oleh toke.

Sebagian besar petani kelapa sawit swadaya melakukan peminjaman uang ke bank. Petani yang meminjam kepada bank harus menaati persyaratan yang telah dibuat oleh bank. Petani kelapa sawit swadaya harus membayar cicilan untuk membayar hutang sekali sebulan. Hal ini menjelaskan bahwa *Bargaining Power* petani kelapa sawit swadaya terhadap bank adalah rendah dikarenakan petani harus menyetujui persyaratan yang telah dibuat oleh bank.

Bargaining Power petani kelapa sawit plasma dapat dilihat dari hubungan petani kelapa sawit

plasma dengan bank dan hubungan petani kelapa sawit plasma dengan perusahaan kelapa sawit. Hubungan petani kelapa sawit plasma dengan bank dapat dilihat dari peminjaman uang yang dilakukan petani plasma kepada bank.

Sebagian besar petani kelapa sawit plasma melakukan peminjaman uang ke bank.. Petani yang meminjam kepada bank harus menaati persyaratan yang telah dibuat oleh bank. Hal ini menjelaskan bahwa *Bargaining Power* petani kelapa sawit plasma terhadap bank adalah rendah dikarenakan petani harus menyetujui persyaratan yang telah dibuat oleh bank.

Petani kelapa sawit plasma juga memiliki hubungan dengan perusahaan kelapa sawit yang diwakilkan oleh KUD HRN. Petani kelapa sawit plasma sebulan sekali menerima hasil dari kebun plasma. Pengeluaran dana dikeluarkan untuk biaya manajemen kebun, biaya transportasi plasma dan biaya infrastruktur. Total pengeluaran kebun plasma petani dihitung merata kepada semua petani kelapa sawit plasma. Sistem pembayaran ini disebut tanggung renteng. Hal ini menjelaskan bahwa *Bargaining Power* petani kelapa sawit plasma terhadap pabrik kelapa sawit adalah rendah, dikarenakan petani tidak dapat merubah keputusan pabrik kelapa sawit yang menerapkan sistem tanggung renteng tersebut.

8. Transportasi

Transportasi petani kelapa sawit swadaya dilakukan dengan dua cara yakni transportasi dari toke dan transportasi langsung ke pabrik kelapa sawit. Transportasi yang digunakan pada petani kelapa sawit plasma ditanggungjawabin oleh pabrik kelapa sawit. Pabrik kelapa sawit kemudian melaporkan kepada KUD biaya transportasi yang telah dikeluarkan selama sebulan. Biaya yang sudah dibayar merata dengan kebun plasma seluruhnya.

9. Produktivitas Petani

Produktivitas petani kelapa sawit swadaya dapat dilihat dari hasil TBS sawit yang dihasilkan dalam setahun. Produktivitas kelapa sawit yang dimiliki oleh petani kelapa sawit swadaya dikategorikan menjadi tiga yaitu produktivitas rendah, produktivitas sedang dan produktivitas tinggi. Produktivitas petani kelapa sawit swadaya yang tergolong produktivitas rendah adalah < 2.8

ton per tahun, produktivitas petani kelapa sawit swadaya yang tergolong sedang adalah 2.8 ton per tahun sampai dengan 42 ton per tahun, sedangkan produktivitas petani kelapa sawit swadaya yang tergolong tinggi adalah > 42 ton per tahun.

Petani kelapa sawit plasma tidak mengetahui secara rinci produktivitas dari kebun plasma. Produktivitas kebun plasma dilaporkan oleh perusahaan kepala sawit dengan melaporkan produktivitas dari kebun plasma seluruhnya secara merata. Produktivitas kebun plasma dari anggota petani kelapa sawit plasma KUD HRN pada periode Januari 2017 adalah 2 068 967 kg, sedangkan pada periode Februari 2017 sebesar 1 986 441 kg. Hal ini menjelaskan bahwa terjadi penurunan produktivitas kebun petani kelapa sawit plasma.

Sosial Ekologi Budaya Petani Kelapa Sawit

1. Ekologi

Lahan di Desa Sinunukan I Central diperuntukkan menjadi lahan perkebunan, perumahan dan bangunan umum. Lahan yang berada di Desa Sinunukan I Central didominasi oleh lahan perkebunan masyarakat. Kondisi lahan tersebut merupakan lahan datar. Suhu wilayah sekitar 27-34°C dengan curah hujan 2000/4500 mm. Suhu dan curah hujan di desa ini merupakan kondisi yang cocok untuk melakukan usaha tani kelapa sawit.

2. Ekonomi

Perkebunan kelapa sawit di Desa Sinunukan I Central dimulai dengan adanya petani plasma. Melihat prospek dari kelapa sawit yang tinggi dan aksesibilitas yang mudah ke perusahaan kelapa sawit menyebabkan sebagai besar masyarakat memilih mengusahakan tanaman kelapa sawit. Sistem ekonomi di desa sudah modernisasi, dimana masyarakat sudah berpikir rasional untuk memperoleh pendapatan rumahtangga.

Pola ekonomi petani kelapa sawit swadaya dan petani plasma di Desa masih menggunakan sistem pinjam meminjam. Petani kelapa sawit swadaya mengusahakan lahannya sendiri-sendiri. Ketika petani kelapa sawit swadaya memerlukan bantuan pinjaman pupuk ataupun alat pertanian, petani akan meminjam kepada toke atau sesama

petani kelapa sawit. Petani kelapa sawit plasma menerima hasil dari sawit sebulan sekali. Petani kelapa sawit plasma cenderung pasrah dan tidak berani membantah dengan hasil yang sudah diuraikan oleh pihak koperasi.

3. Interaksi Sosial

Menurut Astuti (2000), relasi sosial terdiri dari relasi sosial asosiatif dan relasi sosial disosiatif. Berikut adalah penjelasan mengenai interaksi sosial yang terjadi di beberapa pihak.

Tabel 1 Interaksi sosial rumahtangga petani kelapa sawit di Desa Sinunukan I Central tahun 2017

Relasi Sosial	Interaksi Sosial
Sesama petani kelapa sawit swadaya	<i>Asosiatif</i> Hal ini dapat dilihat dari masih adanya budaya tolong menolong antar sesama petani. Sesama petani saling meminjam alat pertanian ketika petani membutuhkan. Ketika keadaan krisis juga sesama petani juga saling bantu dalam hal peminjaman uang
Sesama petani plasma	<i>Disosiatif</i> Hal ini terlihat dari kepemilikan lahan petani kelapa sawit yang bersaing, dimana petani kelapa sawit lapisan atas memilih lahan yang lebih luas sehingga pendapatan juga lebih banyak. Namun dalam kehidupan beretangga petani kelapa sawit plasma memiliki interaksi yang asosiatif
Petani swadaya dengan toke	<i>Disosiatif</i> Terjadi pertentangan antara petani swadaya dan toke dalam hal penentuan harga kelapa sawit. Petani kelapa sawit harus menyetujui harga yang telah ditentukan tersebut.
Petani plasma dengan KUD	<i>Asosiatif</i> Terjadi kerja sama antara petani plasma dengan KUD. Petani plasma dibantu oleh KUD dalam bermitra dengan perusahaan, sedangkan KUD memperoleh imbalan dari hubungannya dengan petani plasma
Petani swadaya dengan perusahaan kelapa sawit	<i>Asosiatif</i> Adanya kerja sama antara petani swadaya dengan perusahaan dalam hal pemasaran yang bersifat formal karena petani swadaya menjual hasil sawit kepada perusahaan dan perusahaan membeli hasil sawit dari petani swadaya
Petani plasma dengan perusahaan kelapa sawit	<i>Asosiatif</i> Adanya kerjasama antara kedua pihak, dimana petani kelapa sawit menyerahkan lahan kepada perusahaan, sedangkan perusahaan mengelola kebun plasma dengan adanya kesepakatan antara kedua pihak dalam biaya produksi maupun pendapatan kelapa sawit.

4. Komunikasi

Adapun komunikasi yang dilakukan oleh rumahtangga petani kelapa sawit swadaya adalah komunikasi yang tidak beraturan. Komunikasi yang dilakukan antara sesama petani kelapa sawit swadaya dan toke adalah komunikasi langsung. Komunikasi petani kelapa sawit swadaya dengan perusahaan kelapa sawit dilakukan dengan komunikasi tidak langsung yakni melalui perantara suplayer atau toke untuk melakukan komunikasi dengan perusahaan kelapa sawit.

Komunikasi yang dilakukan oleh petani kelapa sawit swadaya adalah komunikasi koordinatif dan komunikasi kelompok. Komunikasi yang

dilakukan petani dengan petani lain adalah komunikasi kelompok. Hal ini dikarenakan sesama petani kelapa sawit dapat berkomunikasi dalam kelompok petani plasma yang diwadahi oleh KUD. Komunikasi petani kelapa sawit plasma dengan perusahaan kelapa sawit adalah komunikasi koordinatif. Hal ini dikarenakan untuk melakukan komunikasi dengan perusahaan harus melalui KUD.

5. Demografi

Responden petani kelapa sawit swadaya dan Rumahtangga petani kelapa sawit swadaya dan petani kelapa sawit plasma merupakan generasi pertama dimana petani kelapa sawit swadaya maupun plasma sebagian besar merupakan kepala rumahtangga yang melakukan transmigrasi pada tahun 1980.

6. Sosio Budaya

Rumahtangga petani kelapa sawit di Desa Sinunukan I Central tidak memiliki rutinitas ataupun kegiatan budaya pada saat panen kelapa sawit tiba. Rumahtangga di desa ini sudah mulai modern dan tidak memiliki kepercayaan dalam berusaha tani kelapa sawit. Keekerabatan rumahtangga petani kelapa sawit sangat erat. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan gotong-royong, saling bantu-membantu ketika masyarakat di Desa ini melakukan hajatan pernikahan maupun kemalangan. Bantuan dapat berupa tenaga maupun uang yang diberikan kepada masyarakat yang melakukan hajatan.

7. Peranan Perempuan

Pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan dalam usaha tani kelapa sawit tidak terlalu berbeda. Berikut adalah pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin pada rumahtangga petani kelapa sawit.

Peranan perempuan dalam usaha tani kelapa sawit terdapat hanya pada tugas perawatan. Perempuan pada rumahtangga petani kelapa sawit swadaya maupun plasma berkontribusi pada sektor *non farm* antara lain, sebagai pedagang, buruh sawit, staff desa, dan guru.

Tabel 2 Pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin pada rumahtangga petani kelapa sawit

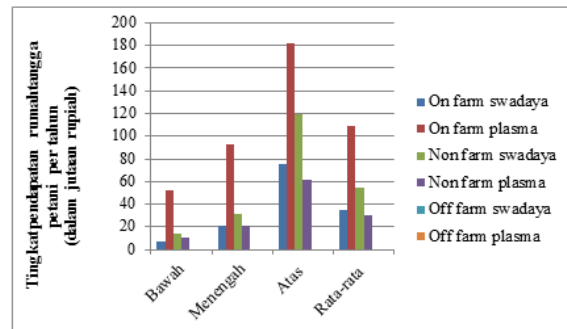
Tugas	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Pembukaan lahan	-Dilakukan oleh laki-laki Dikarenakan untuk membuka lahan kelapa sawit digunakan traktor, traktor tersebut dikendarai oleh laki-laki	-Tidak melakukan pembukaan lahan
Pembibitan dan penanaman	-Dilakukan oleh laki-laki Aktivitas ini dilakukan oleh laki-laki karena dalam pembibitan dan penanaman dibutuhkan tenaga yang kuat	-Tidak pembibitan dan penanaman Pada rumahtangga petani kelapa sawit, perempuan tidak ditugaskan untuk melakukan pembibitan dan penanaman. Namun dalam perkebunan kelapa sawit, buruh sawit perempuan melakukan penanaman dan pembibitan
Pemupukan	-Dilakukan oleh laki-laki Aktivitas pemupukan dilakukan oleh laki-laki karena alat semprot yang digunakan cukup berat	-Tidak dilakukan oleh perempuan Perempuan dalam rumahtangga petani kelapa sawit tidak melakukan pemupukan karena alat yang dipakai cukup berat
Perawatan	-Dilakukan laki-laki Aktivitas ini tidak begitu sulit karena hanya membersihkan rumput-rumput atau tumbuhan yang mengganggu tanaman kelapa sawit	-Dilakukan oleh dan perempuan
Pemanenan	-Dilakukan oleh laki-laki Aktivitas ini cukup sulit dengan mengambil TBS dengan menggunakan dodos (alat pengambil sawit)	-Tidak dilakukan perempuan Perempuan tidak memanen sawit dengan menggunakan dodos hanya mengambil brondolan sawit yang berjatuhan di lahan kelapa sawit

Struktur Nafkah Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Swadaya dan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Plasma

Struktur nafkah rumahtangga petani kelapa sawit swadaya dan petani kelapa sawit plasma diperoleh dari sektor *on farm* dan *non farm*. Struktur nafkah petani dari sektor *off farm* tidak ditemukan pada petani kelapa sawit swadaya dan petani kelapa sawit plasma di Desa Sinunukan I Cental.

Pendapatan *on farm* petani kelapa sawit swadaya lebih kecil dibandingkan pendapatan *on farm* petani kelapa sawit plasma. Hal ini dilihat dari luas lahan kelapa sawit, luas lahan petani kelapa sawit swadaya lebih sempit dibandingkan luas lahan petani kelapa sawit plasma. Petani kelapa sawit swadaya rata-rata memiliki lahan sempit yakni lebih kecil dari 3.420 m², sedangkan rata-rata petani kelapa sawit plasma memiliki lahan sedang, yakni 3.420 m² sampai dengan 26.500 m². Pendapatan *on farm* pada rumahtangga petani kelapa sawit swadaya berasal dari lahan kelapa

sawit pribadi, sedangkan pendapatan *on farm* pada petani kelapa sawit plasma berasal dari kebun plasma yang dikelola oleh perusahaan. Sektor *on farm* merupakan sumber pendapatan utama rumahtangga petani kelapa sawit lapisan bawah. Hal ini dikarenakan rumahtangga sebagian besar petani kelapa sawit plasma lapisan bawah tidak memiliki sumber pendapatan dari sektor lain.



Gambar 5 Perbandingan rata-rata pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya dan petani kelapa sawit plasma di Desa Sinunukan I Central tahun 2017

Rata-rata pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya dari sektor *non farm* lebih besar dibandingkan rata-rata pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit plasma. Hal ini dikarenakan sektor *on farm* pada rumahtangga petani kelapa sawit swadaya belum mampu mencukupi kebutuhan rumahtangga. Hal tersebut yang menjadikan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya beralih mencari pendapatan lain dari sektor *non farm*. Sektor *non farm* merupakan sumber pendapatan pendukung rumahtangga petani kelapa sawit swadaya. Sektor *non farm* pada petani kelapa sawit swadaya sebagai buruh sawit, buruh bangunan, pedagang, satpam, supir, guru, karyawan perkebunan, dan staff desa. Sektor *non farm* pada petani kelapa sawit plasma berasal dari bekerja sebagai pedagang, buruh bangunan, buruh sawit, satpam, staff KUD, guru, dan karyawan perkebunan. Pendapatan dari sektor *non farm* pada petani kelapa sawit swadaya lebih beragam dibandingkan petani kelapa sawit plasma. Hal ini dikarenakan petani kelapa sawit swadaya harus meningkatkan pendapatan dengan bekerja pada sektor *non farm* untuk memenuhi

kebutuhan rumahtangga yang belum dapat tercukupi dengan pendapatan dari sektor *on farm*.

Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

1. Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Swadaya

Strategi Ektensifikasi Pertanian

Strategi ektensifikasi merupakan strategi memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien dengan memperluas lahan garapan. Strategi ini dilakukan untuk meningkatkan produktivitas sawit dengan memperluas lahan garapan. Berikut adalah rumahtangga petani kelapa sawit swadaya dan petani kelapa sawit plasma yang melakukan strategi ektensifikasi pertanian.

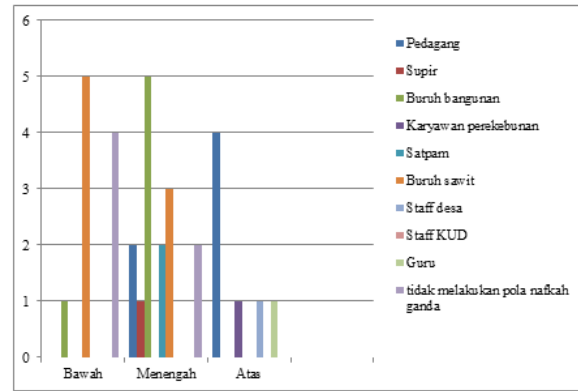
Tabel 3 Jumlah dan frekuensi rumahtangga petani kelapa sawit swadaya yang melakukan strategi ektensifikasi berdasarkan lapisan pendapatan

Strategi ektensifikasi	Lapisan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya					
	Bawah		Menengah		Atas	
	n	%	n	%	n	%
Melakukan	0	0	3	20	3	60
Tidak melakukan	10	100	12	80	2	40
Total	10	100	15	100	5	100

Rumahtangga yang melakukan strategi ektensifikasi pertanian adalah rumahtangga lapisan menengah dan lapisan atas. Strategi ektensifikasi pertanian tidak dilakukan oleh semua lapisan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya dikarenakan untuk memperluas lahan garapan kelapa sawit memerlukan modal yang cukup besar, sedangkan sebagian besar responden petani swadaya masih memiliki lahan yang tergolong sempit.

Pola Nafkah Ganda

Strategi pola nafkah ganda yang diperoleh rumahtangga petani kelapa sawit bersumber dari berbagai macam aktivitas nafkah yang dilakukan. Beragam jenis pekerjaan yang dilakukan rumahtangga petani kelapa sawit untuk meningkat pendapatan rumahtangga dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 6 Jenis pekerjaan yang dilakukan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya berdasarkan lapisan pendapatan di Desa Sinunukan I Central tahun 2017

Sebagian besar rumahtangga petani kelapa sawit lapisan bawah melakukan pola nafkah ganda dengan bekerja sebagai buruh bangunan. Hal ini dikarenakan keterampilan yang dimiliki petani kelapa sawit swadaya lapisan bawah yakni berkebun dan bertukang. Strategi pola nafkah ganda yang dilakukan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya lapisan atas dilakukan untuk meningkatkan pendapatan rumahtangga. Rumahtangga petani kelapa sawit lapisan bawah tidak melakukan pola nafkah ganda dengan mengerahkan tenaga kerja rumahtangga. Satu-satunya sumber nafkah rumahtangga petani kelapa sawit swadaya lapisan bawah berada pada kepala keluarga.

Adapun berbagai strategi pola nafkah ganda yang dilakukan lapisan menengah antara lain, sebagai karyawan pabrik, buruh sawit, buruh bangunan, guru, dan pedagang. Sebagian besar rumahtangga petani kelapa sawit lapisan menengah melakukan strategi nafkah dengan melakukan aktivitas nafkah sebagai buruh bangunan. Rumahtangga petani kelapa sawit lapisan menengah melakukan pola nafkah ganda dengan mengerahkan tenaga kerja rumahtangga untuk mendukung pendapatan rumahtangga. Pola nafkah ganda yang dilakukan oleh anggota keluarga rumahtangga petani kelapa sawit lapisan menengah antara lain, sebagai guru, penggali emas, buruh sawit, dan pegawai rumah sakit.

Pola nafkah ganda yang dilakukan oleh rumahtangga petani kelapa sawit lapisan atas

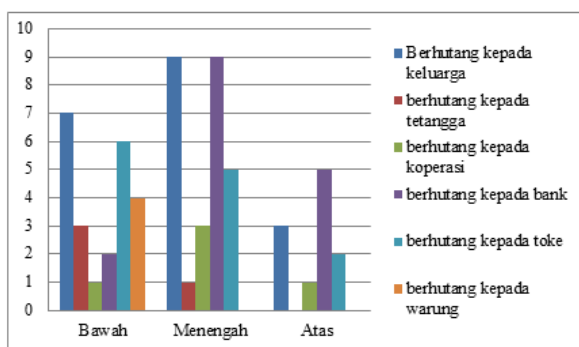
antara lain sebagai staff desa, karyawan perkebunan, dan pedagang. Rumahtangga petani kelapa sawit lapisan atas melakukan pola nafkah ganda dengan mengerah anggota keluarga untuk meningkatkan pendapatan rumahtangga. Pola nafkah ganda yang dilakukan oleh anggota keluarga rumahtangga petani kelapa sawit lapisan atas adalah sebagai pedagang dan guru.

Strategi Migrasi

Rumahtangga petani kelapa sawit swadaya tidak melakukan strategi migrasi. Hal ini dikarenakan rumahtangga petani kelapa sawit masih dapat memperoleh berbagai macam pekerjaan dengan menetap di wilayah. Berbagai macam sumber perekonomian yang berada di Desa Sinunukan masih mampu menunjang pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya.

Strategi Berhutang

Petani kelapa sawit swadaya melakukan strategi berhutang. Strategi nafkah berhutang dilakukan rumahtangga petani kelapa swadaya berkaitan dengan modal finansial dan modal sosial yang petani kelapa sawit miliki. Strategi berhutang yang dilakukan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya dapat dipaparkan pada gambar berikut .



Gambar 7 Strategi berhutang yang dilakukan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya di Desa Sinunukan I Central tahun 2017

Rumahtangga petani kelapa sawit swadaya lapisan bawah dan lapisan menengah sebagian besar melakukan strategi berhutang kepada keluarga. Berhutang kepada keluarga dilakukan karena keluarga memiliki hubungan yang lebih dekat kepada petani, urusannya lebih mudah, tidak ada pesyaratannya, dapat memenuhi kebutuhan pokok, dan dapat dipinjam secara

mendadak ketika diperlukan. Petani kelapa sawit swadaya pada lapisan bawah dan menengah melakukan strategi berhutang kepada tetangga, sedangkan rumahtangga kelapa sawit lapisan atas tidak melakukan strategi ini. Strategi ini dilakukan karena tetangga lebih dekat dan lebih cepat membantu ketika rumahtangga petani membutuhkan bantuan. Hal ini juga didukung oleh hubungan kekerabatan yang sangat erat di Desa Sinunukan I Central. Petani kelapa sawit lapisan atas tidak melakukann strategi ini dikarenakan petani beranggapan bawah kalau masih ada keluarga jangan meminjam ke tetangga.

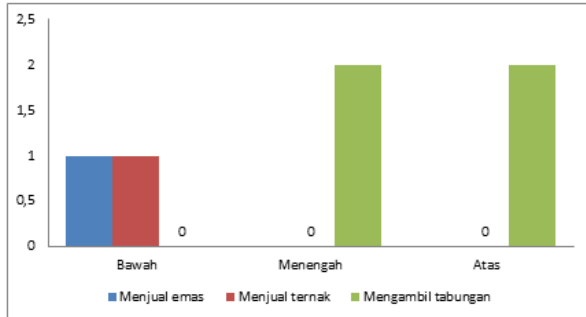
Strategi berhutang kepada koperasi dilakukan oleh semua lapisan. Hal ini dilakukan ketika rumahtangga petani kelapa sawit swadaya tidak dapat melakukan strategi berhutang lainnya. Selain itu, strategi ini juga dilakukan ketika petani kelapa sawit swadaya memerlukan pinjaman secara mendadak dengan jumlah yang besar.

Strategi berhutang kepada bank dilakukan oleh semua lapisan, namun pada rumahtangga petani kelapa sawit swadaya lapisan bawah hanya sedikit responden yang melakukan strategi tersebut. Hal ini dikarenakan strategi berhutang ke bank dilakukan dengan memerlukan jaminan, sedangkan pada rumahtangga petani kelapa sawit swadaya tidak memiliki keberanian ke bank dikarenakan tidak memiliki jaminan dan urusan yang terlalu sulit dengan meminjam kepada bank.

Strategi berhutang kepada toke dilakukan oleh semua lapisan rumahtangga. Strategi berhutang kepada toke dilakukan dengan meminjam uang, meminjam pupuk ataupun meminjam peralatan pertanian lainnya. Hal ini dilakukan untuk membantu petani kelapa sawit dalam pengelolaan lahannya. Strategi berhutang kepada toke dilakukan dengan urusan yang mudah, petani kelapa sawit swadaya membayar hutang dengan cara menjual hasil sawit per setiap kali panen. Strategi berhutang kepada warung hanya dilakukan oleh rumahtangga petani kelapa sawit lapisan bawah. Strategi ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pokok rumahtangga. Rumahtangga petani kelapa sawit swadaya membayar hutang ke warung pada setiap sawit petani panen.

Strategi Pemanfaatan Aset

Strategi pemanfaatan aset dilakukan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki keluarga. Strategi ini dilakukan dengan menjual aset berharga ataupun mengambil tabungan. Strategi pemanfaatan aset yang dilakukan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya dapat dipaparkan pada gambar berikut.



Gambar 8 Strategi pemanfaatan aset rumahtangga petani kelapa sawit swadaya berdasarkan lapisan pendapatan di Desa Sinunukan I Central tahun 2017

Strategi pemanfaatan aset dilakukan semua lapisan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya. Strategi yang dilakukan rumahtangga lapisan bawah dalam pemanfaatan aset lebih banyak dibanding lapisan menengah dan atas. Strategi pemanfaatan aset dilakukan ketika kebutuhan rumahtangga petani sedang mendesak. Petani kelapa sawit swadaya lapisan menengah dan atas memiliki kapisitas menabung, sehingga ketika kondisi perekonomian menurun petani kelapa sawit dalam melakukan strategi mengambil tabungan.

2. Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Plasma

Strategi Ektensifikasi Pertanian

Strategi ektensifikasi pertanian tidak dilakukan oleh semua lapisan rumahtangga petani kelapa sawit plasma. Hal ini dikarenakan untuk memperluas lahan garapan kelapa sawit memerlukan modal yang cukup besar. Rumahtangga petani kelapa sawit plasma yang melakukan strategi ektensifikasi dijelaskan pada tabel berikut.

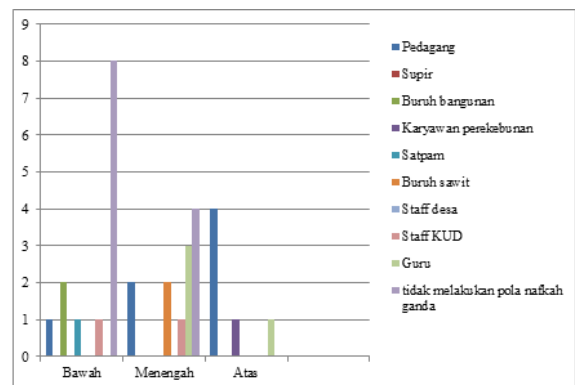
Tabel 4 Jumlah dan persentase rumahtangga petani kelapa sawit plasma yang melakukan dan tidak strategi ektensifikasi berdasarkan lapisan pendapatan di Desa Sinunukan I Central

Strategi ektensifikasi	Lapisan rumahtangga petani kelapa sawit					
	Bawah		Menengah		Atas	
	n	%	n	%	n	%
Melakukan	0	0	7	63.6	5	83.3
Tidak melakukan	13	100	4	36.4	1	16.7
Total	13	100	11	100	6	100

Tidak semua lapisan melakukan strategi ektensifikasi. Hal ini disebabkan pendapatan yang diperoleh petani belum mampu memperluas lahan kelapa sawitnya. Rumahtangga yang melakukan strategi ektensifikasi adalah rumahtangga lapisan menengah dan atas.

Pola Nafkah Ganda

Rumahtangga petani kelapa sawit plasma melakukan strategi pola nafkah ganda. Strategi pola nafkah ganda yang diperoleh rumahtangga petani kelapa sawit plasma bersumber dari berbagai macam aktivitas nafkah yang dilakukan. Beragam jenis pekerjaan yang dilakukan rumahtangga petani kelapa sawit plasma untuk meningkat pendapatan rumahtangga dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 9 Jenis pekerjaan yang dilakukan rumahtangga petani kelapa sawit plasma berdasarkan lapisan pendapatan di Desa Sinunukan I Central

Strategi pola nafkah ganda yang dilakukan rumahtangga petani lapisan menengah lebih beragam yakni sebagai pedagang, guru, buruh sawit, pegawai KUD, buruh bangunan, dan petani kelapa sawit swadaya. Rumahtangga petani

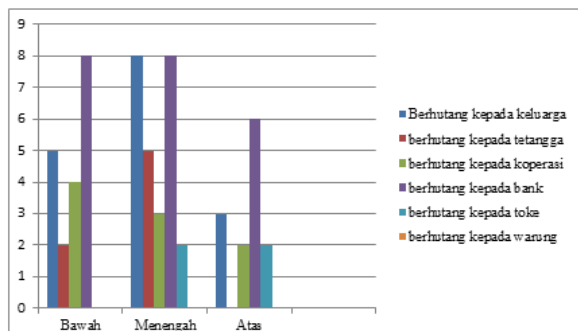
pada lapisan atas sebagian besar melakukan pola nafkah ganda dengan melakukan lebih dari satu jenis pekerjaan. Rumahtangga pada setiap lapisan melakukan strategi pola nafkah ganda dengan mempekerjakan anggota keluarga, namun strategi ini sedikit dilakukan oleh rumahtangga petani kelapa sawit plasma lapisan bawah, lapisan menengah maupun atas. Strategi pola nafkah ganda yang diperoleh rumahtangga petani kelapa sawit bersumber dari berbagai macam aktivitas nafkah yang dilakukan.

Strategi Migrasi

Rumahtangga petani kelapa sawit plasma tidak melakukan strategi migrasi. Hal ini dikarenakan sektor kelapa sawit bagi petani kelapa sawit plasma sangat menguntungkan, dimana petani kelapa sawit hanya menunggu hasil bulanan tanpa harus melakukan perawatan secara mandiri terhadap kebun plasma.

Strategi Berhutang

Petani kelapa sawit plasma melakukan strategi berhutang. Strategi berhutang yang dilakukan rumahtangga petani kelapa sawit plasma dijelaskan pada Gambar 10.



Gambar 10 Strategi berhutang yang dilakukan rumahtangga petani kelapa sawit plasma di Desa Sinunukan I Central tahun 2017

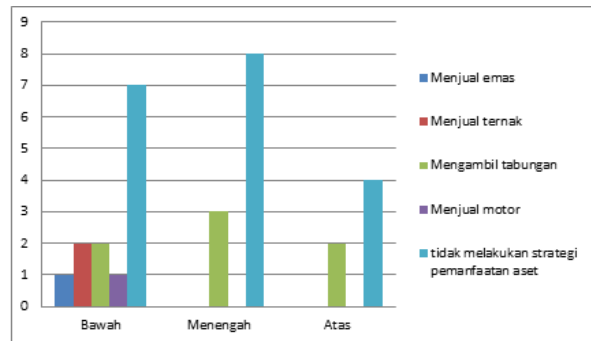
Rumahtangga petani kelapa sawit plasma pada semua lapisan melakukan strategi berhutang yang lebih besar kepada bank. Hal ini disebabkan berhutang ke bank bagi rumahtangga petani kelapa sawit merupakan pilihan yang terbaik. Berhutang ke bank biasanya dilakukan untuk biaya pendidikan, beli kebun maupun kesehatan. Strategi berhutang kepada keluarga dan tetangga

dilakukan karena hubungan psikologis yang lebih lebih dekat.

Rumahtangga petani sawit plasma lapisan bawah tidak melakukan strategi berhutang ke toke, dikarenakan petani pada lapisan ini tidak memiliki lahan kelapa sawit mandiri. Rumahtangga petani kelapa sawit lapisan menengah dan atas dapat melakukan strategi berhutang ke toke dikarenakan rumahtangga petani kelapa sawit memiliki lahan mandiri. Strategi berhutang kepada warung tidak dilakukan petani kelapa sawit plasma pada semua lapisan. Hal ini dikarenakan petani kelapa sawit masih mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

Strategi Pemanfaatan Aset

Strategi pemanfaatan aset dilakukan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki keluarga. Strategi pemanfaatan aset yang dilakukan rumahtangga petani kelapa sawit plasma dapat dipaparkan pada gambar berikut.

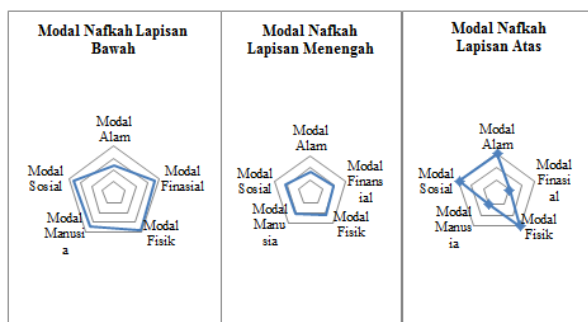


Gambar 11 Strategi pemanfaatan aset rumahtangga petani kelapa sawit plasma berdasarkan lapisan pendapatan di Desa Sinunukan I Central tahun 2017

Strategi ini biasanya digunakan ketika petani kelapa sawit tidak memiliki pilihan lain untuk memperoleh pendapatan dengan jumlah yang besar pada waktu yang cepat. Strategi pemanfaat aset yang dilakukan petani kelapa sawit plasma lapisan menengah dan lapisan atas adalah mengambil tabungan. Hal ini dilakukan karena rumahtangga petani kelapa sawit masih memiliki tabungan yang dapat dimanfaatkan ketika mengalami krisis.

Pemanfaatan Modal Nafkah Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Petani kelapa sawit memiliki kecenderungan terhadap pemanfaatan modal nafkah yang berbeda-beda. Pembagian lapisan tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan modal nafkah yang dilakukan rumahtangga petani kelapa sawit pada lapisan bawah, lapisan menengah dan lapisan atas di Desa Sinunukan I Central. Kecenderungan pemanfaatan modal tertentu akan berdampak pada tumpuan utama rumahtangga petani kelapa sawit swadaya dalam melakukan aktivitas nafkahnya. Pemanfaatan modal nafkah pada rumahtangga petani kelapa sawit swadaya dapat dilihat pada gambar berikut.

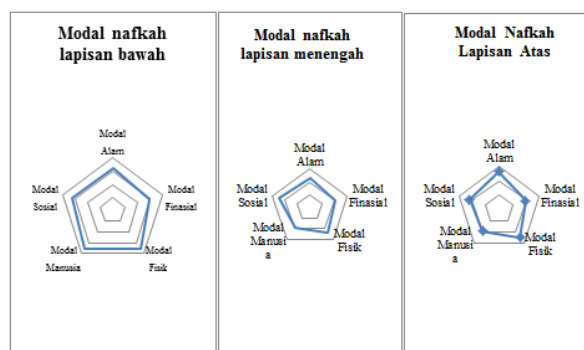


Gambar 12 Pemanfaatan modal nafkah berdasarkan lapisan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya tahun 2016-2017

Rumahtangga petani kelapa sawit swadaya lapisan bawah dominan memanfaatkan modal fisik, selanjut modal sosial dan modal finansial. Rumahtangga petani kelapa sawit lapisan menengah dominan memanfaatkan modal fisik dan modal sosial. Rumahtangga petani kelapa sawit swadaya lapisan atas memanfaatkan modal alam, modal fisik, dan modal sosial. Modal alam berupa kepemilikan lahan pertanian kelapa sawit, modal fisik kepemilikan sarana dan prasarana pertanian dan non pertanian, sedangkan pemanfaatan modal berupa pemanfaatan jaringan, kepercayaan, dan norma. Pemanfaatan modal nafkah tersebut dapat mendukung petani dalam memenuhi kebutuhan dan meningkat pendapatan petani kelapa sawit swadaya.

Rumahtangga petani kelapa sawit plasma lapisan bawah dominan memanfaatkan modal manusia.

Rumahtangga petani kelapa sawit plasma lapisan menengah dominan modal sosial. Rumahtangga petani kelapa sawit plasma lapisan atas dominan memanfaatkan modal alam. Modal manusia dapat berupa jumlah anggota keluarga yang produktif dan jumlah keterampilan dalam rumahtangga. Modal sosial berupa pemanfaatan jaringan, norma, dan kepercayaan. Modal alam berupa luas lahan yang dikuasai oleh rumahtangga petani kelapa sawit yakni berupa kebun plasma maupun kebun swadaya.



Gambar 13 Pemanfaatan modal nafkah berdasarkan lapisan rumahtangga petani kelapa sawit plasma tahun 2016-2017

Pengaruh Modal Nafkah terhadap Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Pemanfaatan livelihood assets yang mempengaruhi tingkat variasi strategi nafkah rumahtangga petani kelapa sawit diuji dengan analisis regresi linier. *Alpha* ditentukan sebesar 20% atau 0.2 artinya toleransi kesalahan pada uji regresi sebesar 20% dan kebenarannya sebesar 80%. Uji kelayakan model atau uji F dilakukan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai prob F hitung pada kolom (sig.) lebih kecil dari tingkat kesalahan (*alpha*) yaitu 0.2 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak, sedangkan nilai prob. F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0.2 maka model regresi yang diestimasi tidak layak. Berikut adalah hasil uji F rumahtangga petani kecil tebu dan petani kelapa sawit pada tabel ANOVA.

Nilai prob. F hitung (sig.) pada tabel di atas bernilai 0,038. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat kesalahan yaitu 0,2 sehingga dapat disimpulkan bahwa tabel regresi linier layak

digunakan untuk menjelaskan pengaruh modal nafkah terhadap strategi nafkah.

Tabel 14 Hasil regresi berupa tabel ANOVA pada rumahtangga petani kelapa sawit swadaya di Desa Sinunukan I Central tahun 2017

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,479	5	1,496	2,829	,038 ^b
	Residual	12,688	24	,529		
	Total	20,167	29			

Berdasarkan tabel tersebut, pemanfaatan livelihood assets yang mempengaruhi tingkat variasi strategi nafkah rumahtangga petani kelapa sawit swadaya adalah modal manusia. Berikut pemaparan hasil regresi.

Tabel 15 Pemanfaatan modal nafkah yang mempengaruhi tingkat variasi strategi nafkah rumahtangga petani kelapa sawit swadaya di Desa Sinunukan I Central tahun 2017

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,118	3,224		1,588	,125
	Modal Alam	5,014E-6	,000	,139	0,830	,415
	Modal Finansial	0,41	,144	,049	,285	,778
	Modal Manusia	,367	,109	,563	3,379	,002
	Modal Fisik	-,043	,052	-,152	-,821	,420
	Modal Sosial	,032	,040	,140	,791	,437

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa variabel modal manusia berpengaruh signifikan tingkat variasi strategi nafkah rumahtangga petani kelapa sawit swadaya. Ditunjukkan dengan nilai *prob. t* hitung (pada tabel ditunjukkan pada kolom *sig*) lebih kecil dari alpha 0.2 maka variabel bebas (dari *t* hitung tersebut) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya. Apabila nilai *prob. t* hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0.2 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Sementara itu, modal alam, modal finansial, modal fisik, dan modal sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat variasi strategi nafkah. Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh, maka persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = 5.118 + 0,367X_4$$

Semakin tinggi modal manusia pada rumahtangga petani swadaya maka semakin tinggi tingkat variasi strategi nafkah rumahtangga. Artinya, setiap penambahan satu modal manusia maka terjadi penambahan pula strategi nafkah sebesar 0.367.

Tabel 16 Koefisien determinasi rumahtangga petani kelapa sawit swadaya di Desa Sinunukan I Central tahun 2017

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,609 ^a	,371	,240	,727

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi dapat diukur dengan nilai *R-Square*. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai *R-Square* yang diperoleh sebesar 0.371 atau 37.1%. Hal ini berarti modal sosial memiliki proporsi pengaruh terhadap strategi nafkah sebesar 37.1% sedangkan sisanya 62.9% dipengaruhi oleh variabel ataupun faktor lain yang tidak ada di dalam model regresi linier. Sehingga model regresi yang diperoleh hanya mampu menjelaskan sebanyak 37.1%.

Tabel 17 Hasil regresi berupa tabel ANOVA pada rumahtangga petani kelapa sawit plasma di Desa Sinunukan I Central tahun 2017

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16,923	5	3,385	10,312	,000 ^b
	Residual	7,877	24	,328		
	Total	24,800	29			

Nilai *prob. F* hitung (*sig.*) pada tabel di atas bernilai 0,00. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat kesalahan yaitu 0,2 sehingga dapat disimpulkan bahwa tabel regresi linier layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh modal nafkah terhadap strategi nafkah. Berdasarkan tabel tersebut, pemanfaatan livelihood assets yang mempengaruhi tingkat variasi strategi nafkah rumahtangga petani kelapa sawit plasma adalah modal alam dan modal sosial.

Berdasarkan tabel 18 menunjukkan bahwa variabel modal alam dan modal sosial berpengaruh signifikan tingkat variasi strategi nafkah

rumahtangga petani kelapa sawit plasma. Ditunjukkan dengan nilai *prob. t* hitung (pada tabel ditunjukkan pada kolom *sig*) lebih kecil dari alpha 0.2 maka variabel bebas (dari *t* hitung tersebut) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya. Apabila nilai *prob. t* hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0.2 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 18 Pemanfaatan modal nafkah yang mempengaruhi tingkat variasi strategi nafkah rumahtangga petani kelapa sawit plasma di Desa Sinunukan I Central tahun 2017

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1,552	1,812		,857	,400
	Modal Alam	3,433E-5	,000	,700	5,760	,000
	Modal Finansial	,039	,074	,072	,530	,601
	Modal Manusia	,63	,096	,085	,649	,523
	Modal Fisik	-,006	,034	-,028	-,177	,861
	Modal Sosial	,077	,036	,342	2,134	,043

Sementara itu, modal fisik, modal finansial, dan modal manusia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat variasi strategi nafkah. Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh, maka persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = 1,552 + 3,433e - 5X_1 + 0,077X_5$$

Semakin tinggi modal alam pada rumahtangga petani kelapa sawit plasma, maka semakin tinggi tingkat variasi strategi nafkah rumahtangga. Artinya, setiap penambahan satu modal alam maka terjadi penambahan pula strategi nafkah sebesar 3,433E-5. Begitu juga dengan modal sosial, semakin tinggi modal sosial maka semakin tinggi tingkat variasi strategi nafkah rumahtangga petani kelapa sawit plasma. Artinya, setiap penambahan satu modal sosial maka terjadi penambahan pula strategi nafkah sebesar 0,077.

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi dapat diukur dengan nilai *R-Square*. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai *R-Square* yang diperoleh sebesar 0.826 atau 68.2%. Hal ini berarti modal alam dan modal sosial memiliki

proporsi pengaruh terhadap strategi nafkah sebesar 68.2% sedangkan sisanya 31.8% dipengaruhi oleh variabel ataupun faktor lain yang tidak ada di dalam model regresi linier. Sehingga model regresi yang diperoleh mampu menjelaskan sebanyak 68.2%.

Tabel 19 Koefisien determinasi rumahtangga petani kelapa sawit plasma di Desa Sinunukan I Central tahun 2017

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,826 ^a	,682	,616	,573

Variabel manusia berpengaruh signifikan dengan tingkat variasi strategi nafkah yang dilakukan pada rumahtangga petani plasma. Semakin tinggi tingkat modal manusia maka semakin tinggi pula tingkat strategi rumahtangga petani kelapa sawit plasma. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat modal manusia banyak dimanfaatkan oleh rumahtangga petani kelapa sawit plasma lapisan bawah dengan tingkat variasi strategi nafkah yang tergolong tinggi. Sama halnya dengan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya, pada rumahtangga petani kelapa sawit plasma variabel modal alam dan modal sosial berpengaruh signifikan terhadap tingkat variasi strategi nafkah. Semakin tinggi modal alam maka semakin tinggi tingkat variasi strategi nafkah. Semakin tinggi modal sosial maka semakin tinggi tingkat variasi strategi nafkah rumahtangga petani kelapa sawit plasma.

Relasi-Relasi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Soemandoyo (1999) menjelaskan bahwa relasi relasi terbagi menjadi tiga yakni dominan (menguasai), subordinasi (dikuasai) dan setara. Relasi sosial yang dimiliki petani kelapa sawit swadaya dan petani kelapa plasma berbeda. Petani kelapa sawit swadaya memiliki relasi yang setara dengan sesama petani swadaya, petani plasma, dan pemerintah. Relasi sosial perusahaan, pemerintah, dan toke dengan petani swadaya adalah dominan. Petani plasma memiliki relasi sosial yang setara dengan petani swadaya, petani plasma pemerintah, sedangkan relasi sosial dengan pemerintah dan perusahaan adalah dominan. Pemerintah dan perusahaan

mendominasi kepada petani kelapa sawit plasma. Petani kelapa sawit plasma tidak memiliki relasi dengan toke. Hal ini dikarenakan lahan sawit petani plasma langsung dikelola dan dipasarkan oleh perusahaan tanpa harus melalui toke. Relasi petani kelapa sawit swadaya dan petani kelapa sawit plasma dapat dilihat pada tabel berikut.

Aktor	Relasi Petani	
	Petani swadaya	Petani plasma
Petani swadaya	Petani swadaya setara dengan sesama petani swadaya Sesama petani kelapa sawit swadaya memiliki kedudukan yang sama, petani dapat saling tolong menolong dalam pengelolaan ataupun peminjaman alat pertanian.	Petani swadaya setara dengan petani plasma Hal ini terlihat dari pengelolaan lahan kelapa sawit antara petani swadaya dan petani plasma dilakukan secara masing-masing. Petani kelapa sawit swadaya mengelola lahan kelapa sawit secara mandiri, sedangkan petani kelapa sawit plasma dikelola langsung oleh perusahaan. Relasi petani juga dapat dilihat dari hubungan tolong menolong yang dilakukan petani dalam kehidupan sehari-hari.
Petani plasma	-	Petani plasma setara dengan sesama petani plasma Hal ini dapat dilihat dari kontribusi petani sebagai anggota petani plasma. Sesama petani memiliki kewajiban untuk mengeluarkan biaya produksi, biaya transportasi, dan biaya infrastruktur dengan jumlah yang sama untuk pengelolaan kebun plasma mereka.
Perusahaan kelapa sawit	Perusahaan kelapa sawit mendominasi petani swadaya Perusahaan memiliki wewenang untuk membeli atau tidak hasil kebun kelapa sawit dari petani swadaya. Petani swadaya juga tidak dapat menjual hasil sawit langsung tanpa perantara suplayer ataupun toke.	Perusahaan kelapa sawit mendominasi petani plasma Perusahaan dengan petani plasma memiliki kemitraan. Petani plasma harus menaati aturan yang telah ditetapkan perusahaan misalnya, pemotongan hasil sawit sebelum hutang lunas, pengeluaran biaya produksi, dan mengikuti rapat anggota tahunan.
Pemerintah	Pemerintah setara dengan petani swadaya Pemerintah memberikan izin penanaman dan pengelolaan kebun kelapa sawit. Pemerintah melakukan berbagai cara untuk membantu kehidupan rumahtangga petani seperti pemberiuan koperasi dan kelompok tani. Petani swadaya juga melakukan usahatani kelapa sawit dengan menaati aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.	Pemerintah setara dengan petani plasma Pola PIR (Perusahaan Inti Rakyat) dibentuk oleh pemerintah untuk membantu petani dalam pengelolaan lahan kelapa sawitnya. Petani kelapa sawit mendukung program pemerintah dengan menjalankan kemitraan dengan perusahaan kelapa sawit.
Toke	Dominan Toke menguasai petani kelapa sawit swadaya dalam hal pemasaran dan peminjaman modal. Petani swadaya harus menaati harga dan peraturan yang ditetapkan oleh toke. Petani yang memiliki hutang kepada toke, tidak dapat mengganti toke walaupun harga yang ditetapkan toke lebih kecil.	-

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Rata-rata pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya berasal dari sektor *non farm*. Sektor *on farm* pada rumahtangga petani kelapa sawit swadaya belum mampu

mencukupi kebutuhan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya. Petani kelapa sawit swadaya menambah sumber pendapatan dari sektor *non farm*. Pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit plasma sebagian besar berasal dari sektor *on farm* dan didukung oleh sektor *non farm*. Rumahtangga petani kelapa sawit swadaya dan petani kelapa sawit plasma memiliki berbagai macam strategi nafkah.

2. Adapun strategi nafkah yang dilakukan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya adalah strategi ekstensifikasi pertanian, pola nafkah ganda, strategi berhutang, dan pemanfaatan aset rumahtangga. Rumahtangga petani kelapa sawit plasma memiliki strategi nafkah juga. Hal ini disebabkan kebutuhan rumahtangga yang semakin meningkatkan, sehingga petani kelapa sawit harus meningkatkan pendapatan rumahtangga. Strategi nafkah yang dilakukan petani kelapa sawit plasma antara lain, strategi ekstensifikasi pertanian, pola nafkah ganda, strategi berhutang, dan pemanfaatan aset rumahtangga. Rumahtangga petani kelapa sawit swadaya dan petani kelapa sawit plasma tidak melakukan strategi migrasi, dikarenakan rumahtangga petani sudah memiliki sumber pendapatan dari berbagai sumber perekonomian tanpa harus berpindah ke wilayah lain;
3. Pemanfaatan modal nafkah dalam rumahtangga petani kelapa sawit swadaya berbeda dengan rumahtangga petani kelapa sawit plasma. Pemanfaatan modal nafkah yang dilakukan rumahtangga petani kelapa sawit plasma adalah pemanfaatan modal modal manusia, sedangkan pada rumahtangga petani kelapa sawit plasma memanfaatkan modal alam dan modal sosial. Pada rumahtangga kelapa sawit swadaya modal manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat variasi strategi nafkah, sedangkan pada rumahtangga petani kelapa sawit plasma modal alam dan modal sosial berpengaruh signifikan terhadap tingkat variasi strategi nafkah; dan
4. Petani kelapa sawit swadaya dan petani kelapa sawit plasma memiliki relasi yang setara dengan petani swadaya, petani plasma,

dan pemerintah. Relasi sosial perusahaan, pemerintah, dan toke dengan petani swadaya adalah dominan, sedangkan relasi sosial petani plasma dengan pemerintah dan perusahaan adalah dominan. Pemerintah dan perusahaan mendominasi kepada petani kelapa sawit plasma. Petani kelapa sawit plasma tidak memiliki relasi dengan toke.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan. Berikut adalah saran dalam penelitian ini:

1. Perhatian khusus harus diberikan kepada rumahtangga petani kelapa sawit swadaya terutama pada lapisan bawah. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diperoleh dari sektor *on farm* dan *non farm* belum mampu memenuhi kebutuhan hidup rumahtangga, sehingga petani pada lapisan ini melakukan berbagai macam strategi nafkah diantaranya strategi berhutang;
2. Adanya dukungan dari pemerintah, untuk menginisiasi pembedaan koperasi atau lembaga keuangan mikro yang dapat menjamin peminjaman dana bantuan kepada petani dengan bunga kecil; dan
3. Perlunya meningkatkan pemanfaatan modal nafkah oleh rumahtangga petani kelapa sawit agar dapat membantu meningkatkan pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya maupun plasma.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti S. 2012. Pola relasi sosial petani dengan buruh tani dalam produksi pertanian (Studi deskriptif masyarakat Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara) [Skripsi]. Sumatra(ID): Universitas Sumatera Utara.
- Baswir R, Achmad, Santosa A, Indroyono P, Hudiyanto, Wibowo IA, Wiharni RR, Susanti E, Hasibuan F, Hanu MA.2009. Pekebun Mandiri dalam Industri Perkebunan Sawit di Indonesia. Yogyakarta(ID): Tim Peneliti Pustik UGM.

- [BPS] Badan Pusat Statistik.2015. Statistik Kelapa Sawit Indonesia (*Indonesian Oil Palm Statistics*. [Internet]. [Diunduh 2016 Desember 17]. Tersedia pada: https://www.bps.go.id/linkTabelStatistik/vi_e_____w/id/1672
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia 2014- 2016 (Tree Crop Estate Statistics of Indonesia 2014-2016)*. Tersedia pada: http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymc_puk/gambar/file/statistik/2016/SA_WIT_2014-2016.pd
- Dharmawan A. 2007. Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan: pandangan sosiologi nafkah (livelihood sociology) mazhab barat dan mazhab bogor. *Sodality [internet]*. [Diunduh 2016 September 2016]. 1(2).Tersedia pada: <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/137>
- Ellis F. 2000. Rural livelihood diversity in developing country. London (UK): Oxford University Press
- Kementrian Pertanian. 2015. *Rencana Strategi Kementrian Pertanian Tahun 2015-2019*. Jakarta(ID): Kementrian Pertanian.
- Lifianthi, Okarina S, Aryabi D.2014. Perbandingan kontribusi pendapatan dan pengeluaran konsumsi petani kelapa sawit plasma kelapa sawit di dua tipologi lahan di Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014*; 2014 September 26-27; Palembang, Indonesia.Palembang(ID): Universitas Sriwijaya.hlm 1-8.
- Mustofa MF. 2013. Peran Modal Sosial Pada Proses Pengembangan Usaha (Studi Kasus : Komunitas PKL SMAN 8 Jalan Veteran Malang). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. [Internet]. [Diunduh tanggal 10 Februari 2017]. Tersedia pada [:http://download.portalgaruda.org/article.php?article=189060&val=6467&title=Peranpersen20Modalpersen20Sosiapersen20padapersen20Prosespersen20Pengembanganpersen20Usahapersen20](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=189060&val=6467&title=Peranpersen20Modalpersen20Sosiapersen20padapersen20Prosespersen20Pengembanganpersen20Usahapersen20)

en20persen28Studipersen20Kasus
:persen20persen20Komunitaspersen20P
KLpersen20SMANpersen208pers
en20Jalanpersen20Veteranpersen20Mala
ngpersen29

- Pakpahan A. 2013. Perkebunan Inti Rakyat (PIR) generasi II. Tersedia pada: http://aguspakpahan.com/index.php/w_eb/pdfTulisan/116/4
- Putnam R. 1995. *Social Capital Frame Work*. New York (AS) : Longg Mann
- Ramadhan M. 2009. Hubungan sosial tengkulak dan petani (Studi Kasus: Hubungan Patron Cliein pada masyarakat petani di Desa Kampung Mesjid, Kecamatan Kualih Hilir, Kabupaten Labuhan Batu). [Diunduh tanggal 2017 Februari 2017]. Tersedia pada: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/16>
- Scoones. 1998. *Sustainable Rural Livelihoods a Framework for Analysis. IDS Working Paper 72. [Internet]* Brighton (UK): Institute for Development Studies. [Diunduh pada 20 September 2016]. Tersedia pada: www.staff.ncl.ac.uk
- Sumandoyo P. 1999. Wacana Gender dan Layar Televisi: Studi Perempuan dalam Pemberitaan Televisi Swasta. Yogyakarta (ID) : LP3y dan Ford Foundation.
- Sumarti T. 2007. Kemiskinan petani dan strategi nafkah ganda rumahtangga pedesaan. *Sodality [internet]*. [Diunduh pada 23 Agustus 2017]. 01(02): 217-232. Tersedia pada: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=83585&val=223&tile=>